

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COC UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS IV SDI SUNAN DRAJAT TUTUR KABUPATEN PASURUAN

Muhammad Arifin

SDI Sunan Drajat Tutur Pasuruan

Email: ariyantoaikal@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran COC yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVB SDI Sunan Drajat Tutur. Alat pengumpul data yang digunakan meliputi tes tulis, wawancara, pedoman observasi, lembar catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan peneliti adalah teknik analisa deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, menunjukkan bahwa model pembelajaran COC dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDI Sunan Drajat Tutur. Pada siklus I skor rata-rata hasil belajar siswa 92% sedangkan pada siklus II menjadi 97% ,terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 5%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran COC , Hasil belajar, Pembelajaran IPA

This study aimed to describe the steps of learning with COC teaching model that can improve Science learning outcome. This research is qualitative with classroom action research. Subjects were students in grade IVB SDI Said Sunan Drajat. Data collection used include written tests, interviews, observation, pieces of field notes, and documentation. Data analysis techniques used a qualitative descriptive analysis technique. Based on the results of the study, suggesting that the COC teaching model can improve learning outcomes science material changes in the appearance of the Earth's surface and celestial bodies in grade IV SDI Sunan Drajat Tutur. In the first cycle the average score of student learning outcome 92% while in the second cycle to 97%, an increase learning outcome by 5%.

Key Word : COC learning models, learning outcome, Science learning

PENDAHULUAN

IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Ada dua hal yang berkaitan tidak terpisahkan dengan IPA, yaitu IPA sebagai produk, pengetahuan yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, dan IPA sebagai proses, yaitu, kerja ilmiah. Saat ini objek kajian IPA menjadi semakin luas, meliputi konsep IPA, proses, nilai, dan sikap ilmiah, aplikasi IPA dalam kehidupan sehari-hari, dan kreativitas. Belajar IPA berarti belajar kelima objek atau bidang kajian tersebut (Kemendiknas, 2011).

Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan (Wisudawati, 2014: 26). Karena itu proses, pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung agar siswa dapat mengembangkan kompetensi melalui kegiatan penjelajahan, penemuan terhadap alam sekitar secara ilmiah, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Pembelajaran IPA yang sesuai dengan sekolah dasar yakni 1) *Hands-on and minds-on approaches*, belajar efektif dengan melakukan “aktivitas” (*learning by doing*). Meskipun demikian, esensi “aktivitas” dalam pembelajaran IPA adalah “aktivitas belajar” (Fleer, 2007).

Dalam prakteknya tidak jarang bahwa “aktivitas” (*hands-on science*) itu sendiri tidak disertai dengan belajar (Bodrova and Leong, 2007). Seringkali guru hanya menggunakan metode konvensional, keterbatasan guru dalam bidang pengetahuan ilmiah dan perasaan kurang percaya diri untuk mengajar IPA merupakan kendala yang lain. Hal ini dikarenakan kebanyakan guru SD guru kelas yang mengajar beberapa mata pelajaran (*high workload*) (Harlen, 1996). Tugas utama guru IPA adalah melaksanakan proses pembelajaran IPA. Proses pembelajaran IPA terdiri atas tiga tahap, yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran (Wisudawati, 2014 : 26).

Berdasarkan fakta yang ditemukan di kelas IV SD Islam Sunan Drajat kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan mengalami kesulitan pada pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Pada mata pelajaran IPA pokok bahasan perubahan kenampakan permukaan bumi dan benda langit, peneliti menemukan adanya masalah-masalah yang terjadi pada pembelajaran tersebut antara lain siswa kurang aktif dan saat pembelajaran siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran IPA karena guru hanya terpaku pada pembelajaran dengan metode ceramah, terlihat dari siswa hanya menghafal materi dan tidak dapat memahami materi seutuhnya pada pembelajaran tersebut karena kurangnya kreatifitas guru dalam mengajar yang tidak memanfaatkan media yang ada di dalam kelas misalnya : LCD, alat peraga dan lain sebagainya, hanya sumber belajar yang selalu digunakan dalam pembelajaran IPA yakni buku pegangan siswa. Metode guru yang diterapkan masih konvensional pada saat pembelajaran. Terlihat dari sikap siswa, kurangnya kerja sama antar sesama, dan kurang menghargai perbedaan. Hal ini didorong pengelolaan kelas dan hasil belajar yang didapatkan oleh siswa dimana sebanyak 8 siswa dari 26 (30,76%) telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai baik dan sebaliknya sebanyak 18

siswa dari 26 (69,23%) belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Mulyana (2012: 30) “Hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester”.

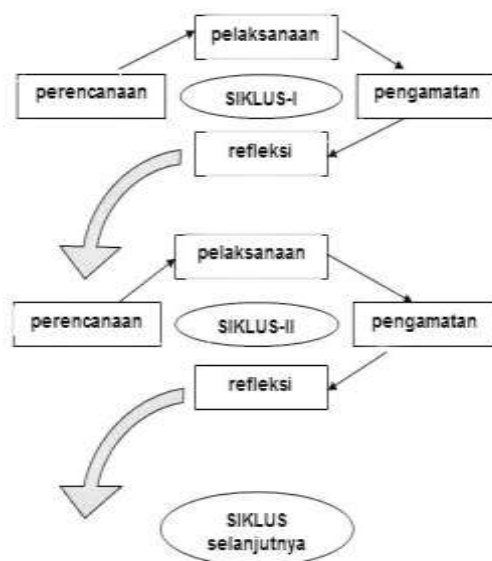
Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar adalah menggunakan model pembelajaran COC (*Colaboration Organitation Class*). Pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran dimana model ini adalah gabungan dari beberapa model diantaranya : *Talking Stick dan Role Playing* (Shoimin, 2014 : 161 – 197). Model ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya : 1) sangat menarik bagi siswa sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan antusias. 2) membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi. 3) menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran. 4) melatih peserta didik memahami materi dengan cepat. 5) peserta didik berani mengemukakan pendapat. pembelajaran model ini menggunakan tim belajar yang terdiri dari seluruh siswa kelas IV.

Penerapan pembelajaran model COC (*Colaboration Organitation Class*) diharapkan siswa menjadi lebih aktif, kreatif, senang / tertarik, tidak merasa jenuh / bosan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajarnya, terutama pada mata pelajaran IPA materi perubahan kenampakan permukaan bumi dan benda langit. Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diungkapkan diatas tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Penerapan Model Pembelajaran COC Terhadap Hasil belajar pada Materi perubahan kenampakan permukaan bumi dan benda langit di SD Islam Sunan Drajat Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan Tahun Pelajaran 2015/2016.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain milik kemmis dan tagrat yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada penelitian ini terdiri dari 2 siklus penelitian. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVB SDI Sunan Drajat Tuter sebanyak 26 siswa. Alat pengumpul data yang digunakan meliputi tes tulis, wawancara, pedoman observasi, lembar catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan peneliti adalah teknik analisa deskriptif kualitatif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, verifikasi dan kesimpulan. Berikut rancangan penelitian tindakan kelas milik Kemmis Dan Tagrat.

SIKLUS PELAKSANAAN PTK



Gambar 1. Siklus pelaksanaan PTK adopsi Kemmis Tagrat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pratindakan peneliti mengadakan observasi pada pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Hasil observasi menunjukkan guru cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Pada penggunaan metode ceramah 8 siswa yang jenuh sehingga menyandarkan kepala di meja, 5 mengobrol dengan teman sejawat, pada saat tanya jawab ada 15 siswa yang masih aktif mendengarkan penjelasan guru dan tanya jawab, sehingga ada 3 siswa bosan, kurang menguasai materi yang disampaikan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan hasil belajar siswa rendah mencapai 8 (30%) siswa yang mendapatkan diatas KKM yang ditentukan sedangkan untuk rata-rata kelas 60 . Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat (Slameto dalam Ermawan, 2010 :96) mengatakan “bila guru hanya menggunakan salah satu metode, maka akan membosankan . siswa tidak tertarik perhatiannya pada pelajaran yang disampaikan.” Oleh karena itu, dengan variasi metode dapat meningkatkan kegiatan dan hasil belajar siswa. Berdasarkan pendapat tersebut dalam pembelajaran IPA metode memang sangat penting, oleh karena itu dengan model yang tepat akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga membantu pencapaian hasil belajar yang maksimal dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD Islam Sunan Drajat Tuter-Pasuruan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat pada siklus II telah dilengkapi dan diperbaiki sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Langkah-langkah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran disusun sesuai dengan rencana penerapan model pembelajaran COC (*Colaboration Organitation Class*) lebih bervariasi, menarik dan memperbaiki kekurangan pada siklus I. langkah-langkah model pembelajaran COC (*Colaboration Organitation Class*) yakni: a) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari,

kemudian kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi, b) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup bukunya, c) Guru meminta siswa untuk membuat lingkaran besaran, d) Guru menetapkan sebagai pemeran dengan memakai topi yang berbentuk tiruan bulan, bumi dan matahari, e) Selanjutnya guru memberikan tongkat untuk disalurkan kepada temannya sambil bernyanyi, ketika tongkat tersebut berhenti maka siswa yang memegang tongkat terakhir mendapatkan pertanyaan dari guru, f) Jika siswa salah menjawab, maka pertanyaan tersebut akan dilemparkan ke siswa lainnya jika menjawab dengan benar akan mendapatkan reward berupa smile yang merupakan point dari masing-masing kelompok, g) selanjutnya guru memberikan penguat tentang subtopik yang dipelajarinya, h) Siswa mengerjakan evaluasi, i) merumuskan kesimpulan pembelajaran.

Langkah-langkah model COC tersebut sesuai menurut (Sardiman, 2005 : 32). Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I menggunakan model pembelajaran COC diketahui bahwa aktivitas guru pada kegiatan siklus I sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya dan berjalan dengan baik. guru telah membuka pelajaran dengan baik, guru telah memberi pengantar dan tanya jawab mengenai materi yang diajarkan guna meningkatkan motivasi siswa, guru dalam bertanya jawab hanya menunjuk siswa yang duduk di bagian depan dan belakang.

Pada aspek aktivitas siswa selama pembelajaran siklus I sesuai dengan yang direncanakan pada RPP dan berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa dua per tiga dari keseluruhan siswa sudah berani mengajukan pertanyaan dan pendapat, siswa menunjukkan peningkatan kerjasama dalam kelompok, siswa dengan sungguh-sungguh mengerjakan tugas baik tugas individu atau tugas kelompok, keberanian siswa maju ke depan untuk melakukan model pembelajaran COC.

Pada aspek hasil belajar pada siklus I dijabarkan pada tabel 1 sebagai berikut: .

Tabel 1 Hasil Analisis Tes Siklus I

No	Uraian Hasil	Tes Siklus I
1.	Nilai KKM	75
2.	Nilai rata-rata kelas	75,15
3.	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	7
4.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	19
5.	Presentase ketuntasan belajar	78%

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa pada tes tindakan siklus I, dari 26 siswa diperoleh nilai rata-rata 75,15 (lihat lampiran). Jika dilihat KKM SDI Sunan Drajat untuk mata pelajaran IPA yaitu 70, maka siswa mengalami ketuntasan ada 19 siswa, sedangkan 7 siswa nilainya masih dibawah KKM. Dengan demikian persentase ketuntasan siklus I sebesar 78%.

Pada siklus II diketahui aktivitas guru dan siswa semakin meningkat. Analisis hasil penelitian berdasarkan pelaksanaan tindakan, observasi dari sikap dan perilaku siswa pada

siklus II dapat dikemukakan sebagai berikut. Hasil belajar dilihat dari segi kognitif adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Analisis Tes Siklus II

No	Uraian Hasil	Tes Siklus II
1.	Nilai KKM	75
2.	Nilai rata-rata kelas	87
3.	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	2
4.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	24
5.	Presentase ketuntasan belajar	92%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pada tes tindakan siklus II, dari 26 siswa diperoleh nilai rata-rata 87 (lihat lampiran). Jika dilihat KKM SDI Sunan Drajat untuk mata pelajaran IPA yaitu 75, maka siswa mengalami ketuntasan ada 24 siswa, sedangkan 2 siswa nilainya masih dibawah KKM. Dengan demikian persentase ketuntasan siklus I sebesar 92%.

Pada siklus II ini kemampuan guru dalam mengajar sudah mengalami peningkatan dan secara keseluruhan guru telah berhasil melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran COC (*Colaboration Organitation Class*) dengan benar walaupun masih ada kekurangan. Selain itu juga terlihat dari Rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru telah sesuai dengan penerapan model pembelajaran COC. Hal ini terlihat pada persentase akhir siklus II yaitu 98 dimana dapat disimpulkan pada siklus II rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru lebih baik dari pada rancangan pembelajaran pada siklus I dan secara keseluruhan guru sudah berhasil menyusun rancangan pembelajaran walaupun masih ada beberapa kekurangan. Selain itu, hasil tes siswa menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II berhasil karena nilai rata-rata yaitu 87 telah melampaui nilai KKM yaitu 75. Selain itu, persentase ketuntasan belajar yaitu 92% juga sudah melampaui persentase ketuntasan belajar minimal yaitu 80%. Pada siklus II ini pembelajaran dinyatakan tuntas secara keseluruhan baik nilai individu maupun nilai klasikal.

Langkah-langkah model COC tersebut sesuai menurut (Sardiman, 2005 : 32). Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran COC pada siklus II sudah menunjukkan bahwa siswa sudah aktif, disiplin, percaya diri, tanggung jawab, senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I ketuntasan hasil belajar mencapai 78% sedangkan pada siklus II ketuntasan hasil belajar sampai 92%. Saran yang diharapkan menjadi rekomendasi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SD, khususnya pembelajaran di kelas IV SD pada pembelajaran IPA, Guru hendaknya mulai menerapkan

model pembelajaran COC dalam proses pembelajaran dikelas karena model ini dapat memberikan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan sehingga siswa dapat termotivasi untuk giat belajar.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.

Kurniawati. 2009. *Model Pembelajaran Index Card Match*. (online), (<http://jbptunpaspp-gdl-zoeraidasa-1842-2-babilcard>), diakses 4 Januari 2016

Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wisudawati, Asih dkk. 2015. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Bumi Aksara: Jakarta

Mulyana, E. 2011. *Menjadi Guru profesional Menciptakan pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*. Bandung: remaja Rosdakarya Offset.